

Pengaruh Permainan Tradisional Benteng Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Prasekolah

Author:

Baiq Nada Buahana¹
Suparno²

Affiliation:

Universitas Mataram¹
Universitas Negeri Yogyakarta²

Corresponding email

baiqnada.buahana@unram.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2022-12-11

Accepted: 2022-12-15

Published: 2022-12-15



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Kemampuan motorik kasar adalah prasyarat jika anak-anak mengalami kesuksesan dalam aktivitas gerakan dan menjadi aktif. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas fisik memberi lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan tradisional terhadap keterampilan motorik kasar usia 5-6 tahun di PAUD Kabupaten Suralaga, NTB. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan *Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group Design* dan melibatkan sampel sebanyak 139 peserta didik terpilih. Instrumen untuk mengukur keterampilan motorik kasar adalah lembar observasi. Kelompok Eksperimen melakukan permainan tradisional dan kelompok kontrol melakukan pembelajaran konvensional (senam, permainan bola). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan *uji statistik independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional dengan perbedaan rerata perkembangan motorik kasar (0,00, $P < 0,05$), sehingga permainan tradisional benteng menunjukkan hasil signifikan dibanding pembelajaran konvensional (senam, permainan bola). Program permainan tradisional sesuai untuk motorik kasar perkembangan.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Benteng; Motorik Kasar; Permainan Tradisional

Pendahuluan

Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional serta nilai-nilai agama dan moral. Semua aspek pembangunan sangat penting untuk dikembangkan agar dapat berkembang secara seimbang antara satu aspek dengan aspek lainnya. Salah satu aspek tumbuh kembang anak yang perlu dioptimalkan sejak dini adalah motorik kasar, karena keberadaannya sangat penting untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan tubuh anak yang pada gilirannya mendukung optimalisasi aspek perkembangan lainnya.

Perkembangan motorik kasar penting sama halnya dengan perkembangan aspek lainnya, sehingga ketidakmampuan melakukan aktivitas fisik akan membuat anak kurang percaya diri, bahkan menimbulkan konsep diri yang negatif dalam aktivitas fisik. Kemampuan motorik kasar yang baik juga akan berdampak positif pada tingkat kesehatan anak, karena anak akan senang berolahraga dan melakukan gerakan-gerakan yang dapat memperlancar peredaran darah, pernafasan dan pembentukan postur tubuh yang ideal. Definisi “keterampilan gerak” adalah rangkaian gerakan yang dilakukan dengan ketelitian dan ketelitian; keterampilan gerak dapat berupa keterampilan gerak dasar atau keterampilan gerak khusus (Gallahue & Donnelly, 2006). Masa prasekolah merupakan masa kritis dalam hal perkembangan gerak dasar motorik. Oleh karena itu, memenuhi persyaratan bahwa pedoman pendidikan anak usia dini menyoroti pengembangan dan promosi keterampilan motorik harus menjadi bagian dari program pendidikan (Livone & Saakslahi, 2013). Meskipun keterampilan motorik kasar anak memiliki peran penting dalam perkembangan aspek lainnya, mereka kurang mendapat perhatian.

Praktik pendidikan lingkungan untuk anak usia dini, stimulasi perkembangan kognitif juga cenderung lebih besar dibandingkan aspek perkembangan motorik kasar. Guru lebih banyak mengajarkan anak banyak hal yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif. Maka, upaya minimal untuk melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Hal ini juga didukung (Shala, 2009) yang mengatakan bahwa perkembangan keterampilan motorik anak kurang memiliki peluang dalam perkembangannya. Banyak anak prasekolah tidak memiliki kegiatan yang terencana dan terstruktur dalam aktivitas motorik kasar dan hanya dengan pilihan anak. Padahal, sangat penting bagi anak untuk melakukan permainan dan aktivitas yang terencana dan terstruktur dalam proses perkembangan motorik kasarnya. Menurutnya, selama prasekolah, anak banyak mendapatkan aktivitas permainan keterampilan motorik kasar yang memberikan dasar untuk memperoleh keterampilan yang kompleks di masa depan dan terkait dengan komponen kesehatan, kebugaran, dan perilaku aktivitas fisik (Morano et al, 2011).

Banyak pilihan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, stimulasi penting untuk diberikan salah satunya melalui permainan. Bermain merupakan kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain merupakan cara untuk meningkatkan ketepatan gerakan anak dan mengajari diri sendiri untuk mengenali kesulitan-kesulitan praktis (Lerner & Kline, 2006). Misalnya penggunaan permainan anak tradisional yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Permainan telah dilupakan karena industrialisasi dalam beberapa tahun terakhir. Permainan tradisional mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak seperti permainan Benteng. Permainan tradisional memiliki unsur gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh program permainan tradisional benteng terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah.

Studi Literatur

Keterampilan motorik kasar melibatkan kemampuan otot-otot besar, seperti leher, lengan, dan kaki (Lerner & Kline, 2006: 233). Keterampilan motorik kasar meliputi berlajalan, berlari, menangkap, dan melompat. Gerak dasar motorik kasar pada anak mengacu pada kemampuan anak untuk saat melakukan aktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya (Lumintarso, 2013: 34). Hal yang sama diungkapkan oleh Papalia (2009: 194) bahwa keterampilan motorik kasar yaitu keterampilan fisik yang melibatkan otot besar. Payne & Issac (2012: 11) menjelaskan “*gross movement are primarily controlled by large muscle group. These muscle are integral in producing an array of movement, such as walking, running, and skipping*”. Makna dari pernyataan tersebut bahwa gerak motorik kasar merupakan gerakan yang dikendalikan oleh kelompok otot-otot besar. Otot-otot ini merupakan bagian integral dalam memproduksi berbagai gerak, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Selanjutnya kemampuan motorik kasar yaitu keterampilan motorik dasar (FMS) didefinisikan sebagai keterampilan motorik yang melibatkan otot-otot besar, yang memproduksi otot dari pungguk, lengan, dan kaki (Logan, Robinson, Rudisill, Wadsworth, & Morera, n.d. 2013)

Permainan tradisional adalah permainan yang berkembang dan dimainkan anak-anak dalam lingkungan masyarakat umum dengan menyerap segala kekayaan dan kearifan lingkungannya. Berbicara tentang permainan tradisional, permainan tradisional yaitu memiliki unsur keterampilan fisik, kecepatan berpikir serta implementasinya terhadap nilai sosial dan budaya (Dinata, 2003: 106). Terkait permainan tradisional, seluruh potensi anak ditumbuhkembangkan, kreativitas dan semangat inovasinya diwujudkan. Keterlibatan dalam permainan tradisional akan mengasah, menajamkan, menumbuhkembangkan berbagai potensi anak. Permainan tradisional merupakan proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan mempergunakan alat sederhana sesuai dengan keadaan dan merupakan hasil penggalian budaya setempat, gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang (Arlina, 2008: 10). Selain itu, permainan tradisional merupakan jenis permainan yang mengandung nilai-nilai budaya, pada hakikatnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan keberadaannya (Ismail, 2006: 106). Permainan benteng-bentengan ini dilakukan oleh dua kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-10 anak atau sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Tujuan dari permainan ini guna untuk melatih

kejuteraan, ketangkasan, kecepatan, kelincahan dan melatih kemampuan berfikir anak dalam memenangkan permainan ini.

Permainan tradisional benteng merupakan permainan yang dilakukan secara berkelompok karena membutuhkan kerjasama untuk menyelesaikan tantangan dalam permainan. Benteng-bentengan merupakan salah satu permainan tradisional yang berkelompok dan membutuhkan ketangkasan serta kecepatan berlari dan strategi yang handal. Permainan ini merupakan salah satu permainan tradisional yang sangat baik digunakan untuk motorik kasar karena setiap pemain harus berlari untuk menjaga benteng dan menangkap lawan. Melalui pembelajaran dengan permainan tradisional benteng anak dituntut untuk bergerak secara aktif karena harus melewati rintangan yang dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar anak. Model pembelajaran berbasis permainan tradisional benteng disesuaikan dengan karakteristik anak, dalam hal ini dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak. Motorik kasar merupakan kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besar, kemampuan menggunakan otot-otot besar bagi anak tergolong pada kemampuan gerak dasar perkembangan motorik anak yaitu gerak lokomotor, gerak non lokomotor, dan gerak manipulasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen *Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group Design*. Eksperimen dilakukan selama 4 minggu dengan 16 sesi. Subyek penelitian adalah semua anak-anak di TK kelompok B di Kecamatan Suralaga. Penelitian ini menggunakan Populasi sebagai sampel adalah 139 siswa TK Islam Assunah, TK PGRI 05 Anjani dan TK Hamzanwadi Anjani.

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Taman Kanak-Kanak		
	TK Islam Assunah	TK Islam Assunah	TK Hamzanwadi Anjani
Eksperimen	B1	B1	B1
Kontrol	B2	B2	B2

Pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan lembar observasi dengan 6 item indikator motorik kasar yaitu kekuatan, kelincahan, kecepatan, dan koordinasi. Perbedaan peningkatan perubahan motorik kasar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik parametrik. Uji statistik yang digunakan adalah *uji statistik independent t-test dengan program SPSS 23 for windows*.

Hasil

Berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan diperoleh skor kemampuan motorik kasar. Data yang diperoleh telah diuji normalitas dan homogenitasnya. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa data telah memenuhi persyaratan analisis. Statistik deskriptif yang menggambarkan skor kemampuan motorik kasar setiap perlakuan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Keterampilan Motorik Kasar

Group Statistics				
Group	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kontrol	70	10.6000	2.16293	.25852
Experiment	69	16.3478	2.25458	.27142

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh pada uraian permainan tradisional, kemampuan motorik kasar anak menunjukkan skor rata-rata pada permainan Benteng (16,3) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional (10,6).

Tabel 3. Independent T-Test Posttest Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		f	Sig.	t	df	sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Motorik kasar	Equal variances assumed	.193	.661	-15,339	137	.000	-5.74783	.37472	-6.48881	-5.00684
	Equal variances not assumed			-15,334	136.572	.000	-5.74783	.37483	-6.48906	-5.00660

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa posttest motorik kasar antara kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan nilai signifikansi uji sig. (2-tailed) lebih kecil dari ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan motorik kasar pada posttest menggunakan model pembelajaran motorik kasar berbasis permainan tradisional benteng dan model pembelajaran konvensional dengan signifikansi sebesar 0.000. Artinya model pembelajaran motorik kasar berbasis permainan tradisional benteng dan model pembelajaran konvensional sama-sama efektif dalam pembelajaran, namun perbedaan rata-rata antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 2, kelompok eksperimen 16,3 sedangkan kelompok kontrol 10,6. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran motorik kasar berbasis permainan tradisional benteng lebih meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Hasil penelitian secara empiris membuktikan bahwa permainan tradisional berpengaruh signifikan terhadap motorik kasar anak. Permainan benteng menunjukkan hasil yang lebih tinggi dalam mempengaruhi motorik kasar anak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Itu menunjukkan tradisi itu Permainan benteng lebih efektif atau lebih baik dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Komponen program bermain tradisional yang dapat memberikan efek menguntungkan pada keterampilan motorik kasar. Literatur menunjukkan bahwa anak-anak mengembangkan keterampilan motorik dasar melalui interaksi dengan lingkungan. Para ahli mengusulkan bahwa keterampilan motorik dapat ditingkatkan melalui latihan, pembelajaran, dan interaksi lingkungan, yang mempromosikan integrasi tahap pematangan, kondisi lingkungan yang mencakup peluang untuk berlatih, dorongan dan instruksi sangat penting untuk perkembangan motorik (Gallahue & Donnelly, 2003: 147). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian bahwa kemampuan motorik kasar dikembangkan dan dipelajari melalui latihan dan pengajaran (Akbari, dkk, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permainan tradisional pada motorik kasar terdapat tiga penelitian. Pertama, penelitian Abdullah et al. (2013) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan motorik kasar anak yang mendapat pembelajaran dengan permainan tradisional dan anak yang tidak aktif melakukan permainan tradisional. Kedua, penelitian Lestari (2016) yang menemukan bahwa modifikasi permainan efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Permainan tradisional memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar. Hal itu dikarenakan permainan tradisional banyak melibatkan aktivitas fisik, seperti berlari, melempar, menendang dan aktivitas fisik lainnya. Selain itu, permainan tradisional memiliki unsur keterampilan fisik, kecepatan berpikir dan penerapan nilai sosial dan budaya (Alawyah, 2014:178).

Bermain merupakan faktor penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan, pendampingan masa kanak-kanak dan indikator perkembangan psiko-fisik anak pada waktu tertentu. Bermain memberikan insentif untuk pertumbuhan; merupakan salah satu bentuk mengenal lingkungan tempat tinggal seorang

anak. Melalui permainan, seorang anak menguji kekuatan dan kemungkinannya sendiri, memeriksa pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Selain itu, permainan menunjukkan tingkat fungsi psiko-fisik anak. Pertimbangan bermain sebagai bentuk dan sarana pengasuhan. Dengan bermain, seorang anak memperoleh pengetahuan dan secara spontan mempelajari tingkah laku, sehingga bermain dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini. Bermain dianggap sebagai aspek terpenting dari aktivitas anak. Itu menjadi hasil eksplorasi anak-anak di sekitarnya. Pada saat yang sama, itu adalah pemeriksaan kemampuan pribadi anak untuk bermain. Melalui bermain, seorang anak memproses pengalaman kehidupan nyata dan sedemikian rupa, menjadi sadar akan dirinya sendiri. Pengalaman positif dan negatif mirip dengan kehidupan nyata, di mana seorang anak dipersiapkan melalui permainan, saling terkait. Seorang anak belajar menangani emosi positif dan negatif yang diciptakan dalam interaksi dengan orang lain.

Penelitian sebelumnya juga telah membuktikan peran penting permainan tradisional dalam mempengaruhi kemampuan motorik kasar. Hal ini terlihat dari penelitian empat orang peneliti. pertama, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik kasar pada hasil belajar dengan perlakuan terhadap permainan tradisional (Pratiwi et al, 2016) . Kedua, ditemukan adanya peningkatan motorik kasar sebesar 90% setelah permainan tradisional jingkat (Darmayeti et al, 2014). Akhirnya disimpulkan bahwa permainan tradisional lompat tali dapat meningkatkan tiga aspek motorik anak keterampilan motorik seperti keseimbangan, kekuatan tubuh, dan kelincahan. Meskipun secara umum diyakini bahwa anak-anak memperoleh keterampilan motorik secara otomatis saat tubuh mereka berkembang, para ilmuwan sekarang percaya bahwa kondisi lingkungan efektif untuk pengembangan keterampilan motorik. Kondisi lingkungan yang meliputi kesempatan untuk latihan, dorongan dan instruksi sangat penting untuk perkembangan pola gerak dasar yang matang (Abdullah et al, 2013).

Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar anak ditinjau dari permainan tradisional. Studi ini mendukung gagasan bahwa keterampilan motorik kasar dikembangkan dan dipelajari melalui latihan dan instruksi. Permainan tradisional sangat beragam dan penting secara budaya. Keterampilan yang dibutuhkan dari game ini sangat cocok dengan keterampilan motorik kasar. Sebuah program yang mencakup berbagai keterampilan yang dapat memotivasi anak untuk melakukan aktivitas fisik dapat efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran

Referensi

- Abdullah, B, Saidon, A, Kok L Y & Bahaman, A S. (2013) "Dampak Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini", *The Social Sciences Journal* , Vol. 8, No. 6, 2013, hlm. 590-595.
- Akbari, H., Abdoli, B., Shafizadeh, M., & Khalaji, H. (2009). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Keterampilan Motorik Dasar Anak Laki-Laki Usia 7 9 Tahun, *19* (2), 123–129.
- Darmayeti, B E & Halida. (2014). "Melalui Permainan Menaikkan Motorik Kasar Pada Anak Usia 5-6 Tahun" , *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , Vol. 3, No.2.
- Gallahue D.L & Donnelly F.C. (2003). Movement Skill Acquisition. In: Developmental Physical Education for all Children. 4th ed. Champaign, IL: Human Kinetics. Gallahue D.L & Ozmon J. C. (2006). Selected factor affecting motor development. In: Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adult with PowerWeb. 6th ed. New Yourk: Mac Graw Hill.
- Lerner, J. W & Kline, F. (2006). Learning disabilities and related disorders characteristics and teaching strategies (10th ed). New York: Houghton Mifflin Company. Iivonen, S., & Sääkslahti, A. K. (2013). Early Child Development and Care Preschool children s fundamental motor skills : a review of significant determinants. *Early Child Development and Care*, 0(0), 1–20. <https://doi.org/10.1080/03004430.2013.837897>.

- Lumintuarso, R. (2013). *Pembinaan Multilateral Bagi Atlet Pemula Pedoman Latihan Dasar Bagi Atlet Muda Berbakat*. Yogyakarta: UNY Press.
- Morano, M., Dario, C & Margherita, C. (2011). Gross motor skill performance in a sample of overweight and non-overweight preschool children, *International Journal of Pediatric Obesity*, 2011; Vol. 6 (S2), p. 42, DOI: 10.3109 / 17477166.2011.613665.
- Payne, V. G. & Issac, L. D. (2001). *Human Motor Development*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Pratiwi, Y & M. Kris. (2016). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Body Balance) Anak Melalui Permainan Tradisional Hopscotch Pada Kelompok B Tunas Harapan Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015*.
- Shala, M. (2009). Assessing gross motors skills of Kosovar preschool children, *Early Child Development and Care*, Vol. 179, No. 7, 2009, p. 970, DOI: 10.1080 /03004430701667452